

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan tentang Gadget

1. Pengertian Gadget

Berdasarkan Ensiklopedia, gadget atau dalam bahasa Indonesia disebut gawai merupakan istilah dari bahasa Inggris yang mengacu pada alat atau perangkat kecil dengan fungsi praktis spesifik pada setiap unitnya yang lebih unggul dibanding teknologi sebelumnya¹.

Gadget adalah istilah dari bahasa Inggris yang mengacu pada alat atau perangkat kecil dengan fungsi praktis spesifik di setiap unitnya yang lebih baik dibanding teknologi terdahulu, alat elektronik ada banyak jenisnya, antara lain ada *smartphone, tablet, laptop, televisi, gaming console*, dan lain sebagainya².

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gadget atau gawai adalah perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi praktis dan khusus. Berbeda dengan perangkat elektronik pada umumnya, gadget selalu mengalami pembaharuan teknologi yang membuatnya lebih canggih dan praktis dari waktu ke waktu.

2. Fungsi dan Kegunaan Gadget

Perangkat elektronik atau gadget menawarkan berbagai fungsi dan kegunaan yang disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya. Secara umum, gadget berfungsi

¹ Ina Magdalena et al., "Pengaruh Penggunaan Gadget Pada Rendahnya Pola Pikir Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Di Sdn Gempol Sari Kabupaten Tangerang," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2021): 77.

² Hastri Rosiyanti and Rahmita Nurul Muthmainnah, "Penggunaan Gadget Sebagai Sumber Belajar Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Mata Kuliah Matematika Dasar," *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 4, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.24853/fbc.4.1.25-36>.

sebagai alat untuk mempermudah proses komunikasi, membangun relasi sosial, serta menjadi media pembelajaran. Dari sisi positif, penggunaan gadget memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, memperluas wawasan dan pengetahuan, memperbanyak jaringan pertemanan, serta memunculkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif. Namun di sisi lain, penggunaan gadget juga membawa dampak negatif bagi kesehatan, seperti gangguan penglihatan, perubahan pada postur tubuh yang tidak ideal, penurunan elastisitas kulit wajah, gangguan pada fungsi pendengaran, serta dapat mengganggu kualitas tidur dan waktu istirahat³.

3. Motivasi Penggunaan Gadget

Terdapat beberapa motivasi yang melatarbelakangi seseorang dalam menggunakan gadget, di antara lain 1) aspek kognitif (pemikiran) yaitu gadget dimanfaatkan sebagai media untuk memperoleh informasi, memperluas wawasan, dan menambah pengetahuan sesuai kebutuhan pengguna; 2) Aspek Hiburan (utilitas sosial) yaitu gadget berfungsi sebagai sarana relaksasi dan pemenuhan kebutuhan psikologis atau emosional penggunanya; 3) Aspek Sosial (utilitas sosial) yaitu gadget dijadikan alat untuk menjalin dan mempererat relasi dengan keluarga, sahabat, maupun lingkungan masyarakat sekitar; 4) Aspek Isolasi (penarikan) yaitu gadget digunakan sebagai dalih untuk menghindari dari aktivitas tertentu serta menjaga batasan personal dan privasi diri; 5) Aspek Konektivitas (ketertarikan) yaitu gadget berfungsi untuk mempertemukan beberapa orang sehingga terbentuk jaringan atau kelompok yang memiliki kesamaan tujuan dan

³ Dina Afriani and Kenti Yuliana, "Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa," *Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 1 (2022): 9–19.

minat ⁴.

4. Peran Gadget dalam Pendidikan

Perkembangan teknologi yang begitu pesat sudah membawa dampak besar dalam aspek kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan. Salah satu teknologi yang saat ini sangat terlihat adalah gadget yang kini telah menjadi bagian dari keseharian para siswa. Jika dulu gadget lebih identik dengan alat hiburan atau komunikasi, kini perannya telah meluas menjadi alat bantu yang sangat potensial dalam mendukung kegiatan belajar mengajar.

Bagi siswa, gadget telah membuka akses yang luas untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Melalui koneksi internet, siswa dapat dengan mudah mencari referensi tambahan, membaca buku digital, mengakses video pembelajaran, serta mengikuti kursus secara daring yang disediakan oleh berbagai platform edukasi. Hal ini tentu memberbanyak pengalaman belajar yang sebelumnya hanya bergantung pada buku atau penjelasan guru dalam kelas. Dengan kata lain, gadget membantu siswa untuk menjadi pembelajaran secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.

Tidak hanya sebagai sumber informasi, gadget juga berperan sebagai media pembelajaran yang interaktif. Berbagai aplikasi dan perangkat lunak pendidikan dirancang secara menarik agar siswa lebih termotivasi dalam belajar. Penggunaan visual, animasi, serta sistem permainan dalam aplikasi edukatif dapat membuat materi yang sulit menjadi lebih mudah dipahami. Penggunaan gadget dalam konteks ini membantu menciptakan suasana belajar yang tidak kaku, dan

⁴ ibid.

lebih sesuai dengan karakter generasi muda yang tumbuh dalam budaya digital⁵.

Lebih lanjut, gadget juga memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi yang lebih efisien antara siswa dan guru, maupun antar sesama siswa. Dalam sistem pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran campuran (*blended learning*), gadget menjadi sarana utama untuk mengakses kelas virtual, mengirim tugas, berdiskusi melalui forum daring, dan mengikuti evaluasi pembelajaran secara digital. Kemudahan ini memberikan fleksibilitas dalam belajar, karena siswa tidak lagi terikat pada ruang dan waktu tertentu untuk memperoleh pendidikan⁶.

Tetapi perlu diingat juga bahwa peran gadget dalam dunia pendidikan akan memberikan dampak positif apabila digunakan secara bijak dan terarah. Penggunaan yang berlebihan atau tidak tepat sasaran justru dapat mengganggu konsentrasi belajar dan menimbulkan kecanduan. Maka dari itu, peran bimbingan dan pengawasan dari orang tua serta pendidik menjadi sangat penting supaya peserta didik mampu mengoptimalkan penggunaan gadget sebagai media pembelajaran yang efektif, bukan justru menjadi sumber distraksi atau gangguan dalam proses belajar.

Dengan semua potensi yang dimiliki, jelas bahwa gadget memegang peranan penting dalam mendukung proses pendidikan modern. Keberadaannya bukan sekedar pelengkap, tetapi sudah menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran yang lebih terbuka, fleksibel, adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh sebab itu, literasi digital dan kemampuan mengelola penggunaan teknologi menjadi

⁵ Dela Apri Setiyani, "Penggunaan Gadget Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring," *Scholastica Journal Pendidikan Sekolah Dasar Dan Pendidikan Dasar (Kajian Teori Dan Hasil Penelitian)* 4, no. 2 (2021).

⁶ Dewi Ratnasari and Haryanto Haryanto, "Analysis of Utilization of Gadgets as Effective Learning Media in Innovation Education to Improve Student Learning Achievement," *KnE Social Sciences* 2019 (2019): 67-72.

kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa di era digital ini.

B. Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar

1. Pengertian Pengembangan

Perkembangan adalah tahapan yang akan dilalui oleh setiap manusia, di mana proses ini memiliki sifat kualitatif dan terkait erat dengan tingkat kematangan seseorang yang dapat diamati melalui perubahan-perubahan progresif dan sistematis yang terjadi dalam diri individu tersebut.

Perkembangan dapat didefinisikan sebagai transformasi yang berlangsung dalam diri seseorang secara teratur, berkelanjutan, dan progresif mulai dari kelahiran hingga akhir hayat, atau bisa juga dipahami sebagai rangkaian perubahan yang dialami individu dalam perjalanan menuju kematangan dan kedewasaan. Sementara itu, emosi adalah kondisi atau perasaan manusia, baik berupa kebahagiaan maupun kesedihan, yang ditampakkan dan diungkapkan melalui ekspresi wajah ataupun perilaku⁷.

2. Pengertian Emosi

Emosi dapat dipahami sebagai suatu dorongan yang memotivasi individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Emosi adalah bentuk perasaan intens yang ditunjukkan pada orang lain atau suatu peristiwa tertentu. Perasaan ini dapat berwujud berbagai bentuk seperti kebencian, kemarahan, ketakutan, kasih sayang, kegembiraan, maupun kesedihan.

Emosi juga dapat didefinisikan sebagai perasaan atau pemikiran yang

⁷ Darmiah, "Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia Mi" *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14,

memicu rangkaian perilaku atau respons tertentu. Emosi menggambarkan kondisi psikologis internal yang bersifat dinamis dan responsif terhadap berbagai pengalaman dalam kehidupan⁸.

3. Pengertian Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi adalah proses belajar yang dapat membantu seseorang untuk menguasai kontrol emosional. Semakin baik perkembangan ini maka semakin matang emosinya, ditandai dengan kemampuan untuk mengelola emosi secara stabil dan adaptif. Perkembangan emosi mencakup transformasi dalam kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosinya, yang meliputi berkembangnya kapasitas untuk mengidentifikasi emosi diri dan orang lain, menangani tekanan psikologis, mengontrol perasaan, serta meningkatkan kesehatan emosional secara keseluruhan⁹.

4. Pengertian Anak

Menurut Al-Ghazali, anak merupakan titipan yang diamanahkan kepada kedua orang tuanya. Hati seorang anak itu suci dan murni bagaikan permata yang sangat bernilai, polos dan belum tersentuh oleh berbagai pengaruh atau pengalaman apapun¹⁰.

Menurut Undang-undang no.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, anak Adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan¹¹.

⁸ Umi Latifah, "Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya," *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 2 (2017): 96-100.

⁹ Uah Maspuroh Rina Amelia, Slamet Triyadi, "3 1,2,3," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 23 (2023): 656–64.

¹⁰ Abu hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama)* (lebanon: Dar al-Fikr atau Darul Fikr, 2018) hal 89.

¹¹ Presiden Republik Indonesia, "Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak," *UU Perlindungan Anak*, 2014, 48.

Menurut Soedjono Dirjisworo yang merujuk pada hukum adat, anak di bawah umur adalah individu yang belum memperlihatkan ciri-ciri fisik yang jelas sebagai penanda bahwa mereka telah mencapai fase kedewasaan¹².

Kategori usia anak menurut WHO:

Neonatus/bayi baru lahir	Usia 0-28 hari
Bayi (<i>infant</i>)	Usia 0-11 bulan
Anak usia pra-sekolah/balita	Usia 1-5 tahun
Anak usia sekolah	Usia 6-12 tahun
Remaja (<i>adolescent</i>)	Usia 10-19 tahun

Ciri-ciri emosi pada anak¹³, yaitu:

- a. Emosi anak yang singkat, kuat dan mudah berubah.

Emosi pada anak cenderung berlangsung singkat, biasanya hanya sesaat atau beberapa menit, mereka mengekspresikan melalui Tindakan yang nyata. Perasaan seperti sedih, senang, murung, dan humor muncul dengan intensitas yang kuat. Anak juga mudah berubah, misalnya setelah menangis, anak bisa langsung tertawa Ketika melihat sesuatu yang menarik. Selain itu, emosi yang sama sering muncul berulang karena anak masih dalam proses perkembangan dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

- b. Perbedaan respons dan ekspresi emosi pada setiap anak.

Setiap anak menunjukkan respons emosi yang berbeda- beda, dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan lingkungan. Perbedaan ini

¹² M.A DR. H. Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'Ah)*, *Educacao e Sociedade*, vol. 1, 2016, hal 76-80.

¹³ Kamilya Bunga et al., "Neurosains Pendidikan "otak, Pendidikan, Dan Emosi," 2021, 167–86.

terlihat dari beberapa perilaku sebagai bentuk ekspresi emosi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun tidak selalu menunjukkan emosi secara jelas, anak tetap memperlihatkan melalui perilaku seperti melamun, mengisap jari, atau gelisah.

c. Perubahan kekuatan dan bentuk ekspresi emosi.

Kekuatan emosi pada anak dapat berubah sesuai situasi, seperti rasa malu saat bertemu orang baru yang akan hilang setelah saling mengenal. Selain itu, bentuk ekspresi emosi anak juga berkembang seiring pertumbuhan. Contohnya, Ketika menginginkan sesuatu, anak belum mempertimbangkan apakah hal tersebut baik atau buruk, yang penting bagi mereka adalah keinginan itu terpenuhi. Ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi anak masih dalam tahap perkembangan.

Berikut ini adalah ciri-ciri perkembangan emosi pada anak yang berada di usia sekolah dasar¹⁴, yaitu:

- a. Di rentang usia 7-8 tahun, anak telah mengembangkan perasaan malu dan kebanggaan terhadap berbagai hal. Anak mampu mengungkapkan emosi yang dirasakannya, dan seiring bertambahnya usia kemampuan anak untuk memahami perasaan orang lain juga semakin meningkat.
- b. Pada rentang usia 9-10 tahun, anak telah mampu menyembunyikan atau mengekspresikan emosinya serta memberikan respons terhadap emosi

¹⁴ Nur Chasanah, Dini Rakhmawati, and Arri Handayani, "Analisis Perkembangan Sosial Dan Emosi Anak Sekolah Dasar," *Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 27620–30.

orang lain. Anak juga sudah bisa mengontrol emosi negatifnya. Mereka memahami hal-hal yang memicu perasaan sedih, takut, dan marah, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan emosi yang dialaminya.

- c. Rentang usia 11-12 tahun, anak telah memahami konsep baik dan buruk, serta nilai norma yang berlaku dalam masyarakat, dengan perkembangan yang lebih fleksibel dibandingkan masa anak usia dini. Anak sudah menyadari adanya perubahan dalam nilai, norma, dan perilaku, serta dapat mengamati transformasi perilaku yang terjadi.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak

Perkembangan emosi pada anak usia sekolah dasar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek biologis, di mana genetika dan perkembangan otak berperan dalam membentuk kecenderungan emosi tertentu pada anak, faktor genetika dapat membuat seseorang lebih cenderung mengalami emosi-emosi tertentu, sementara proses perkembangan otak yang sedang berlangsung pada masa sekolah dasar mempengaruhi kapasitas anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara tepat¹⁵.

Selain dipengaruhi oleh faktor internal, perkembangan emosi anak juga sangat ditentukan oleh faktor eksternal, khususnya lingkungan keluarga. Kualitas hubungan orang tua-anak, pola asuh, dan interaksi di dalam rumah menjadi variabel penting yang membentuk kemampuan anak dalam meregulasi emosinya. Faktor eksternal yang positif, seperti komunikasi yang transparan dan disiplin yang konsisten, terbukti efektif dalam membangun keterampilan emosional anak

¹⁵ Latifah, "Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya."

yang stabil¹⁶.

Faktor eksternal dalam perkembangan siswa juga mencakup kondisi di sekolah. Keberadaan guru yang suportif dan atmosfer sekolah yang terbuka sangat membantu siswa dalam mengelola sisi internal mereka, terutama dalam hal regulasi emosi. Lingkungan sekolah yang inklusif bertindak sebagai faktor eksternal positif yang membangun rasa aman. Sebaliknya, resiko eksternal seperti tekanan sosial yang berlebihan dapat menghambat kematangan emosional siswa¹⁷.

Di samping faktor internal, faktor eksternal yang ikut berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Keluarga memegang peran vital dalam perkembangan emosi anak. Hal-hal seperti pola asuh, interaksi di rumah, serta kualitas hubungan orang tua dan anak memengaruhi cara anak mengelola emosinya. Lingkungan keluarga yang menyediakan dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan disiplin konsisten dapat membantu anak mengembangkan keterampilan emosional yang sehat¹⁸.

5. Pentingnya Kesehatan Emosional Anak

Kesehatan emosional anak penting bagi perkembangannya dalam mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, dan menghadapi tantangan. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain pola asuh yang buruk, tekanan sosial, pengaruh media, dan gangguan internal seperti trauma dan ADHD. Dampaknya dapat berupa penurunan prestasi akademik, gangguan fisik, dan resiko gangguan

¹⁶ Chusnul Muali and Sulis Fatmawati, "Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor Dan Strategi Dalam Perspektif Islam," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 85–100, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135>.

¹⁷ Halla Azmi Tazkia and Astuti Damayanti, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar Di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 8.

¹⁸ Rina Amelia, Slamet Triyadi, "3 1,2,3."

mental. Dukungan keluarga, sekolah, dan profesional seperti psikolog sangat penting untuk mendukung kesehatan emosional anak dan menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangannya.

Perkembangan emosi yang sehat dapat mencegah atau mengurangi resiko munculnya masalah emosional di kemudian hari, seperti kecemasan, depresi, atau gangguan perilaku. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk lebih memperhatikan aspek ini sejak usia dini. Dalam pendampingan ini, komunikasi terbuka, pemberian contoh yang baik, serta penciptaan lingkungan yang aman dan mendukung sangat penting untuk memastikan anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara emosional dan siap menghadapi kehidupan¹⁹

6. Kemampuan Mengendalikan Emosi pada Anak

Anak juga perlu mampu untuk mengendalikan emosi dan kemampuan untuk memahami, mengelola, serta mengungkapkan perasaan dengan cara yang sehat dan produktif. Bagi anak, kemampuan ini sangat penting karena membantu mereka menghadapi tantangan emosional, berinteraksi dengan orang lain secara positif, serta mengatasi stress dan perasaan yang mungkin muncul dalam situasi tertentu.

Kemampuan mengendalikan emosi bukan hanya tentang menahan atau

¹⁹ Della Puspita Rahmadi Ali, M. Faisal Husna, Fita Fatria, Fahira Ardanti Nasution, Indri Puji Astuti, Liza Tiara, Masdiana Tanjung, Syahla Alfiyah, Ningrum Syahramadhani, Sari, "Strategi Efektif Meningkatkan Kesehatan Emosional Anak" 07, no. 01 (2025): 1–6.

menyembunyikan perasaan, tetapi lebih kepada bagaimana anak dapat menanggapi perasaan tersebut dengan cara yang tepat dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Setelah mengenali dan memahami emosinya, anak perlu diajarkan cara mengelola perasaan tersebut dengan cara yang sehat. Artinya, anak perlu belajar menanggapi emosinya dengan tindakan yang tepat, bukan reaksi impulsif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain²⁰.

C. *Hifz Al-Nasl* dan Pandangan Abdullah Nashih Ulwan

1. Pengertian *Hifz Al-Nasl*

Hifz al-nasl atau menjaga keturunan merupakan salah satu bentuk perlindungan terhadap keturunan dari hal-hal yang dapat melemahkan dan menyebabkan kepunahan. Makna lainnya adalah sebagai bentuk jaminan privasi individu berupa upaya perlindungan pekerjaan, perlindungan masa dengan dengan generasi penerus yang terbaik dan berkualitas, sehingga Islam dalam aturan syariat juga memberikan bentuk pelanggaran pada keadaan seks bebas, perilaku homoseksual serta zina²¹.

Hifz al-nasl merupakan salah satu hal penting dalam *Maqashid Syari'ah*. *Hifz al-nasl* dapat diartikan sebagai nasab atau keturunan. Manfaat utama yang dilindungi oleh syariat melalui poin *Hifz al-nasl* adalah kelangsungan suatu generasi manusia agar tidak punah dengan usaha-usaha yang mengacu pada kebaikan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Hifz al-*

²⁰ Rahmadi Ali, M. Faisal Husna, Fita Fatria, Fahira Ardanti Nasution, Indri Puji Astuti, Liza Tiara, Masdiana Tanjung, Syahla Alfiyah, Ningrum Syahramadhani, Sari.

²¹ Restu Ashari Putra, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Rizal Abdul Gani, "Konsep Perlindungan Nasab Dalam Perspektif Hukum Islam," *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 4, no. 1 (2021): 32–41.

nasl merupakan suatu usaha yang bersifat untuk menjaga sebuah keturunan²².

Pentingnya menjaga keturunan sudah dijelaskan dalam QS. Al- Furqan ayat 54.

وَلَوْلَا ذِي نَبِيٍّ خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلْنَا مِنْكُمْ فِرْقَانًا فَمِنْ رِجْسٍ مِّنْ مَّهِرٍ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

“Dialah (pula) yang menciptakan manusia dari air (mani). Lalu, Dia menjadikannya (manusia itu mempunyai) keturunan dan musaharah (persemendaan). Tuhanmu adalah Mahakuasa.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT. telah menciptakan manusia dengan sistem keturunan yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

2. Konsep *Hifz Al-Nasl* Klasik

Dalam perspektif klasik, *hifz an-nasl* lebih banyak dikaitkan dengan perlindungan terhadap nasab dan regulasi pernikahan yang sah. Konsep ini menekankan pada pencegahan perzinahan, larangan seks bebas dan homoseksual, serta menjaga kejelasan garis keturunan. Para ulama klasik memandang bahwa perlindungan keturunan terutama berkaitan dengan aspek hukum keluarga, pernikahan yang sah, dan pencegahan perbuatan maksiat yang dapat merusak nasab²³. Fokus utama adalah penjagaan kehormatan dan kejelasan silsilah keluarga dalam masyarakat Muslim.

3. Konsep *Hifz Al-Nasl* Menurut Abdullah Nashih Ulwan

²² Diffada Achmadiansyah and Zaenul Mahmudi, “Penyelesaian Perkara Kewarisan Bertingkat Perspektif Maqashid Syariah,” *Sakina: Journal of Family Studies* 6, no. 4 (2022).

²³ Restu Ashari Putra, Reza Pahlevi Dalimunthe, dan Riza; Abdul Gani, “Konsep Perlindungan Nasab dalam Perspektif Hukum Islam” *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 4, no. 1 (2021): 32-41

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, konsep *hifz al-nasl* tidak hanya bermakna menjaga kejelasan nasab melalui pernikahan, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap tumbuh kembang anak secara utuh, baik fisik, psikologis, maupun sosial. Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa pemeliharaan keturunan harus dipahami dalam kerangka pendidikan anak yang komperhensif, sehingga tanggung jawab orang tua meliputi pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak dari faktor-faktor yang merusak kesehatannya, baik fisik, mental maupun spiritual²⁴.

Ulwan membagi dimesi perlindungan keturunan menjadi beberapa aspek yang saling terkait. Pertama adalah perlindungan keimanan dan agama anak dimana orang tua harus memastikan anak tumbuh dengan akidah yang benar dan kokoh. Kedua adalah perlindungan jiwa dan emosi anak agar mereka memiliki kesehatan mental yang baik dan mampu mengelola emosi dengan bijak. Ketiga adalah perlindungan akal dan intelektual anak melalui pendidikan yang berkualitas dan pengembangan kemampuan berpikir. Keempat adalah perlindungan fisik dan kesehatan anak dengan memenuhi kebutuhan jasmani dan mencegah dari hal-hal yang merusak tubuh. Kelima adalah perlindungan sosial dan moral anak agar mereka memiliki akhlak mulia dan dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat²⁵.

4. Pendekatan Komperhensif Abdullah Nashih Ulwan dalam *Maqashid Syari'ah*

Abdullah Nashih Ulwan menggunakan pendekatan komperhensif yang

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terjemahan Emiel Ahmad (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 45-47.

²⁵ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terjemahan Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2022), hlm. 125-130

melihat bahwa perlindungan pendekatan komperhensif yang melihat bahwa perlindungan keturunan bukan hanya soal mencegah hal-hal negatif seperti perzinaan, tetapi lebih jauh bagaimana memastikan generasi mendatang dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam segala aspek kehidupan mereka²⁶. Konsep penting yang ditawarkan Ulwan adalah dimensi pengembangan dalam perlindungan keturunan, menurutnya, selain melindungi, orang tua juga harus fokus pada pengembangan. Dalam konteks keturunan, ini berarti memberikan pendidikan yang berkualitas, membentuk karakter yang baik, mengembangkan potensi anak, dan mempersiapkan mereka menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

5. Relevansi *Hifz Al-Nasl* di Era Digital

Pandangan Ulwan sangat relevan untuk kondisi sekarang, terutama di era digital. Perlindungan anak tidak hanya dari bahaya fisik, tetapi juga dari bahaya-bahaya baru seperti komen negatif di internet, *cyberbullying*, kecanduan gadget, pornografi dan kekerasan digital, serta gangguan perkembangan emosional akibat teknologi. Dalam konteks kontemporer, salah satu tantangan serius adalah kecanduan gadget pada anak, yang dapat mengganggu fungsi akal, kesehatan jiwa, serta hubungan sosial dalam keluarga²⁷.

Oleh karena itu, pengendalian penggunaan gadget melalui pendampingan, pembatasan waktu, dan penciptaan lingkungan yang sehat merupakan bagian dari implementasi *hifz an-nasl* menurut kerangka pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Di era digital ini, ancaman terhadap keturunan tidak lagi hanya datang dari

²⁶ Ibid 154-159

²⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 2019), hlm. 45-52

lingkungan fisik, tetapi juga dari dunia maya yang dapat diakses melalui gadget²⁸.

Konten pornografi, kekerasan, dan berbagai hal yang bertentangan dengan nilai Islam sangat mudah diakses oleh anak jika tidak ada pengawasan yang ketat dari orang tua. Lebih dari itu, kecanduan gadget dapat menyebabkan anak mengalami gangguan semosional, penurunan prestasi belajar, bahkan kelalaian dalam beribadah.



²⁸ Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat sukses Mengasuh Anak Secara Efektif* (Jokjakarta: Ar:Ruzz Media, 2019), hlm. 134-140